

Pendampingan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah di Kota Parepare

Fajri Basam^{1*}, Muhammad Iqbal², M. Mirza Fatahullah³, Laintang⁴

^{1,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

*Korespondensi: fajribasam@uin-alauddin.ac.id

Diterima: 10-02-2026

Direvisi: 15-05-2026

Disetujui: 13-08-2026

ABSTRAK

Kemampuan menulis karya tulis ilmiah merupakan tuntutan profesional yang melekat pada jabatan fungsional guru, namun kemampuan tersebut belum dimiliki secara merata oleh guru Pendidikan Agama Islam di Kota Parepare sehingga sebagian besar di antara mereka terhenti pada golongan IV/a. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kota Parepare dalam menyusun karya tulis ilmiah yang memenuhi kaidah akademik dan layak dipublikasikan. Kegiatan dilaksanakan pada 20–22 Juli 2023 di MAN 2 Kota Parepare, dilanjutkan dengan pendampingan luring dan daring, serta melibatkan 30 guru Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah service learning yang memadukan sosialisasi, pelatihan partisipatif, praktik terbimbing, dan pendampingan berkelanjutan atas enam materi inti, yaitu pendahuluan karya tulis ilmiah, pemilihan topik dan penyusunan judul, penelusuran sumber literatur, metodologi penelitian, penyusunan naskah, serta penerbitan. Evaluasi dilakukan melalui angket dan penilaian produk tugas kinerja yang dianalisis secara deskriptif persentase. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 73% peserta menilai pelatihan menulis sangat penting, 83% mengikuti pelatihan dengan tujuan belajar menulis, serta 90% peserta menyatakan paham dan cukup paham terhadap materi yang disajikan. Seluruh peserta menghasilkan rumusan judul dan kerangka penelitian sebagai luaran tugas kinerja. Meskipun demikian, kesiapan menulis pascapelatihan baru mencapai 57%. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa kombinasi pelatihan dan pendampingan efektif meningkatkan pemahaman guru, tetapi peningkatan pemahaman belum otomatis diikuti oleh keberanian menulis sehingga pendampingan berkelanjutan tetap diperlukan.

Kata kunci: Karya Tulis Ilmiah; Kelompok Kerja Guru; Pendampingan; Pendidikan Agama Islam; Service Learning

PENDAHULUAN

Keterampilan mengajar bukan satu-satunya kompetensi yang harus dikuasai guru. Di samping kemampuan mengelola pembelajaran, guru dituntut memiliki keterampilan menulis sebagai sarana menjembatani penyampaian ide, gagasan, dan pengalaman profesionalnya kepada khalayak yang lebih luas. Menulis dipahami sebagai proses abstraksi yang melukiskan simbol-simbol grafis untuk menarasikan suatu bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Azan & Nizamuddin, 2021). Dalam konteks keprofesian, keterampilan menulis merupakan bagian dari kemampuan berkomunikasi yang melibatkan pengetahuan dasar, wawasan, serta kemampuan menginterpretasi dan mengelaborasi persoalan ke dalam narasi yang runtut (Sukirman, 2020). Oleh sebab itu, penulisan karya tulis ilmiah bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan aktivitas yang melekat pada identitas guru profesional.

Karya tulis ilmiah adalah karya yang dihasilkan melalui penerapan kaidah ilmiah, mengutamakan rasionalitas, serta mengangkat permasalahan yang bersifat objektif dan faktual (Kholipah & Subagiharti, 2018). Karya tersebut harus disusun secara sistematis, logis, dan didukung data yang teruji kebenarannya, dengan struktur yang umumnya

mencakup judul, abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar pustaka. Penulisan karya tulis ilmiah berfungsi sebagai media belajar yang menyajikan nilai teoretis sekaligus praktis, sekaligus sarana memperluas cakrawala berpikir dalam menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi persoalan sesuai bidang keilmuan penulisnya (Kristanto, 2018). Lebih jauh, penulis karya ilmiah dituntut menampilkan pendapat pribadinya setelah melakukan telaah pustaka yang mendalam dan bukan sekadar menuliskan kembali pendapat penulis lain (Winarto et al., 2007).

Kegiatan menulis sesungguhnya menyimpan sejumlah manfaat langsung bagi guru. Melalui tulisan, seseorang dapat menularkan gagasan yang bermanfaat kepada khalayak yang jauh lebih luas daripada ruang kelasnya sendiri, memperoleh pengakuan atas karyanya, serta membangun reputasi keilmuan ketika tulisannya dimuat pada media atau jurnal, baik pada tingkat lokal maupun nasional (Azan & Nizamuddin, 2021). Bagi guru, manfaat tersebut bersinggungan langsung dengan mutu pembelajaran. Karya tulis ilmiah dapat digunakan guru sebagai sarana memperkenalkan gagasan baru dan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga penulisan karya ilmiah bukan hanya urusan administrasi kepengkatan, melainkan juga

instrumen pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah. Dengan kerangka berpikir seperti ini, kegiatan menulis semestinya dipandang sebagai kelanjutan alami dari refleksi guru atas praktik mengajarnya sehari-hari, bukan sebagai beban tambahan yang terpisah dari tugas pokoknya.

Sebuah tulisan baru dapat disebut karya tulis ilmiah apabila memenuhi sejumlah unsur, yaitu mengandung suatu masalah beserta pemecahannya, membahas masalah yang bersifat objektif, disajikan secara lengkap, disusun berdasarkan metode tertentu, serta mengikuti sistematika penulisan yang baik dan benar (Kholipah & Subagiharti, 2018). Persyaratan tersebut menuntut penguasaan teknis yang tidak sederhana, terutama bagi guru yang sehari-hari lebih banyak berhadapan dengan penulisan perangkat pembelajaran. Di sinilah letak pentingnya intervensi berupa pelatihan yang tidak berhenti pada penjelasan konseptual. Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah perlu dirancang agar guru memahami struktur dan teknik penulisan yang benar sekaligus mampu mengelola waktu dan sumber daya yang mereka miliki, karena keterbatasan waktu dan kesulitan menghimpun referensi yang relevan merupakan dua kendala yang paling sering menyertai kendala pemahaman (Budhyani & Angendari, 2021).

Tuntutan menulis bagi guru juga memiliki dasar regulatif yang kuat. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya serta Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1993 pada prinsipnya bertujuan membina karier kepangkatan dan profesionalisme guru (Sumartini et al., 2019). Regulasi tersebut mengharuskan guru melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang kemudian dinilai dalam bentuk angka kredit sebagai persyaratan kenaikan pangkat. Keberadaan angka kredit membuka pilihan bagi guru untuk meniti karier melalui jalur pangkat reguler maupun jalur fungsional yang dapat diusulkan secara berkala (Melasarianti et al., 2021). Konsekuensinya, guru dituntut proaktif mengembangkan kompetensinya melalui kegiatan yang diakui dalam perolehan angka kredit, dan publikasi ilmiah menempati posisi paling menentukan pada jenjang tertentu.

Persoalan muncul ketika tuntutan regulatif tersebut berhadapan dengan kesiapan guru di lapangan. Guru golongan IV/a yang hendak naik ke jenjang Pembina Tingkat I golongan IV/b diwajibkan melaksanakan penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Akibatnya, tidak sedikit guru senior memilih berhenti mengusulkan kenaikan pangkat karena selama bertugas jarang bersentuhan dengan aktivitas penulisan ilmiah (Kusumawardhani & Prastikawati, 2012). Kendala yang paling sering dilaporkan adalah lemahnya pemahaman terhadap struktur dan teknik penulisan yang benar (Syarifuddin, 2021). Guru yang terbiasa menyusun perangkat pembelajaran kerap kesulitan ketika harus menulis naskah dengan struktur akademik yang berbeda, mulai dari pendahuluan, tinjauan literatur, metodologi, hasil, hingga simpulan. Kendala kedua bersifat struktural, yaitu keterbatasan waktu dan sumber daya karena padatnya beban mengajar, pengelolaan kelas, dan tugas administratif (Zainuddin et al., 2023).

Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kota Parepare sesungguhnya memiliki modal sosial yang memadai untuk mengatasi persoalan tersebut. Forum ini telah berjalan sebagai wadah pertemuan rutin antarguru mata pelajaran yang sama, memiliki kepengurusan yang aktif, serta terhubung dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Kementerian Agama setempat. Persoalannya, agenda pertemuan selama ini lebih banyak diisi pembahasan

perangkat pembelajaran dan penyelarasan administrasi, sementara penulisan karya ilmiah belum pernah ditempatkan sebagai program kerja tersendiri. Modal sosial yang ada karena itu belum dimanfaatkan untuk menumbuhkan budaya menulis, padahal forum sejenis pada berbagai daerah terbukti efektif menjadi arena pelatihan dan lokakarya yang dikoordinasikan oleh dan untuk anggotanya sendiri (Datuwela et al., 2022).

Kondisi serupa ditemukan pada mitra kegiatan ini. Hasil analisis permasalahan di lapangan melalui wawancara terbatas dengan pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Parepare menunjukkan bahwa jumlah guru di lingkup Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam yang berkeinginan sekaligus mampu melaksanakan penulisan karya ilmiah masih sangat terbatas. Dari sekian banyak guru yang terdaftar, hanya sebagian kecil yang telah memperlihatkan keterampilan, keinginan, dan kebiasaan menulis karya ilmiah. Indikasi tersebut tampak dari sedikitnya guru yang berhasil mencapai golongan IV/b. Sebagian besar guru menerangkan bahwa mereka belum memahami mekanisme penulisan karya ilmiah yang ideal dan menilai kriteria yang ditetapkan sulit dipenuhi (Heriyudananta, 2021), sementara kesibukan melengkapi administrasi akademik seperti penyusunan perangkat pembelajaran menyita hampir seluruh waktu kerja mereka. Padahal Kelompok Kerja Guru merupakan wadah kolaboratif yang secara teoretis efektif digunakan untuk pembinaan profesional berkelanjutan karena mempertemukan guru dalam pertukaran gagasan, strategi, dan praktik terbaik (Datuwela et al., 2022).

Sejumlah kegiatan pengabdian terdahulu telah menempatkan pelatihan penulisan karya ilmiah sebagai solusi. Ilfiandra et al. (2016) melaksanakan pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah bagi 27 guru sekolah dasar berjabatan Pembina golongan IV/a selama 26 jam dengan empat kali pendampingan, mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian tindakan kelas, dan berhasil menghasilkan 27 laporan yang sebagian ditindaklanjuti ke penerbitan berkala. Sugiarti et al. (2021) melaporkan bahwa 70% guru MTs yang mengikuti pelatihan penulisan karya tulis ilmiah secara daring menunjukkan antusiasme dan peningkatan pengetahuan dalam menyusun proposal maupun artikel. Sementara itu, Darusman (2020) menemukan bahwa pelatihan karya tulis ilmiah efektif meningkatkan kompetensi penyusunan naskah, meskipun terkendala fasilitas penelusuran pustaka yang belum optimal. Ketiga kegiatan tersebut berbeda dari kegiatan ini dalam hal lokasi, kelompok sasaran, dan metode pelaksanaan; kegiatan terdahulu umumnya membatasi sasaran pada guru dengan golongan tertentu atau satu satuan pendidikan, sedangkan kegiatan ini menasar seluruh elemen kelompok kerja guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada satu wilayah kota. Kegiatan sejenis yang lebih mutakhir memperlihatkan pola yang sama, yaitu Washudin et al. (2022) yang menilai workshop karya tulis ilmiah bagi guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Banten efektif meningkatkan pengetahuan peserta, serta Ramdani et al. (2022) yang mengarahkan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru pondok pesantren pada sasaran penerbitan di jurnal nasional terakreditasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan yang hendak diatasi adalah jarak antara tuntutan regulatif untuk menghasilkan publikasi ilmiah dan rendahnya pemahaman serta keterampilan guru Pendidikan Agama Islam Kota Parepare dalam menulis karya ilmiah. Solusi yang ditawarkan berupa rangkaian sosialisasi dan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah dengan pendekatan service learning yang

tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan berlanjut pada praktik terbimbing dan pemantauan produk tulisan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru anggota Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kota Parepare dalam menghasilkan karya tulis ilmiah yang baik dan benar serta layak dipublikasikan. Manfaat yang diharapkan bagi mitra adalah tersedianya bekal metodologis untuk memenuhi persyaratan angka kredit, terbentuknya budaya menulis dalam forum kelompok kerja guru, serta meningkatnya kontribusi guru terhadap pengembangan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan pelatihan tatap muka berlangsung selama tiga hari, yaitu pada 20, 21, dan 22 Juli 2023, bertempat di MAN 2 Kota Parepare, serta satu sesi pendampingan daring melalui zoom meeting yang dilanjutkan dengan pendampingan berkala hingga Oktober 2023. Mitra kegiatan adalah Kelompok Kerja Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kota Parepare, dengan dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare serta Kantor Kementerian Agama Kota Parepare sebagai pemangku kepentingan. Peserta berjumlah 30 orang guru Pendidikan Agama Islam yang berasal dari berbagai satuan pendidikan di Kota Parepare, terdiri atas 16 peserta perempuan dan 14 peserta laki-laki, dengan latar belakang masa kerja dan golongan kepangkatan yang beragam. Tim pelaksana terdiri atas dua dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan bidang kajian pendidikan dasar dan fikih, serta satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pendekatan yang digunakan adalah service learning, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman belajar yang bermakna dengan layanan kepada masyarakat sehingga memperkaya proses belajar sekaligus memperkuat komunitas sasaran (Setyowati & Permata, 2018; Sotelino-Losada et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena tiga alasan. Pertama, service learning menuntut adanya luaran nyata yang bermanfaat bagi mitra, bukan sekadar transfer materi, sehingga sejalan dengan kebutuhan guru yang memerlukan produk tulisan yang dapat digunakan untuk pengusulan angka kredit. Kedua, service learning menempatkan refleksi sebagai komponen wajib, sehingga peserta dan tim pelaksana sama-sama memiliki ruang untuk menilai capaian dan hambatan pada setiap sesi. Ketiga, pendekatan ini bersifat resiprokal (Nguyen & Condry, 2023): mahasiswa dan dosen pelaksana memperoleh pemahaman langsung mengenai persoalan riil yang dihadapi guru di lapangan, sementara guru memperoleh pendampingan akademik yang terstruktur. Penerapan pada konteks mitra dilakukan dengan menempatkan setiap sesi pelatihan sebagai unit belajar yang selalu berakhir pada satu produk kerja dan satu sesi refleksi.

Perencanaan operasional kegiatan disusun untuk rentang enam bulan, yaitu Mei sampai Oktober 2023, dengan penanggung jawab pelaksana adalah tim dosen pengabdian yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kantor Kementerian Agama Kota Parepare. Rentang tersebut mencakup studi pendahuluan, penyusunan dan seminar proposal, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, diseminasi hasil, hingga penyusunan laporan akhir. Kebutuhan alat dan bahan yang disiapkan meliputi ruang kelas atau laboratorium komputer, komputer dengan akses internet, mesin cetak, bahan bacaan atau literatur yang relevan, serta alat tulis dan kertas kerja. Kerja sama dengan

setiap pemangku kepentingan dituangkan melalui penandatanganan nota kesepahaman agar kegiatan memiliki dasar kelembagaan yang jelas dan dapat dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya.

Asumsi keberhasilan program dirumuskan sejak awal sebagai acuan penilaian, yaitu peserta mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan baik dan tepat waktu, karya yang dihasilkan memenuhi standar mutu penulisan, peserta mampu mendiseminasikan hasil penelitian di kelas dalam bentuk tulisan, serta peserta mampu mempublikasikan tulisan yang telah disusun. Keempat asumsi tersebut kemudian diterjemahkan menjadi indikator terukur pada bagian berikut agar penilaian keberhasilan tidak bertumpu pada kesan umum peserta terhadap jalannya kegiatan.

Tahapan Kegiatan

Tahap pertama adalah studi pendahuluan dan identifikasi kebutuhan. Tim pelaksana melakukan wawancara terbatas dengan pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Parepare dan pengurus kelompok kerja guru untuk memetakan persoalan yang dihadapi guru dalam menulis karya ilmiah. Hasil pemetaan kemudian dipilih untuk merumuskan bentuk aktivitas yang paling sesuai dengan kebutuhan mitra. Pada tahap ini pula disepakati bentuk kerja sama dengan mitra melalui penandatanganan nota kesepahaman bersama pengurus kelompok kerja guru, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kantor Kementerian Agama Kota Parepare.

Tahap kedua adalah penyusunan bahan pelatihan. Keberhasilan kegiatan diyakini sangat bergantung pada perencanaan bahan yang akan disajikan. Oleh karena itu tim pelaksana merancang materi secara terstruktur dan logis agar setiap materi terhubung secara berkelanjutan dari satu sesi ke sesi berikutnya. Enam materi inti disusun, yaitu pendahuluan tentang karya tulis ilmiah, pemilihan topik dan penyusunan judul, penelitian dan sumber literatur, metodologi penelitian, penyusunan naskah, serta penerbitan. Rangkaian materi tersebut sengaja disusun mengikuti alur kerja penulisan yang sesungguhnya sehingga peserta dapat menempatkan setiap sesi sebagai satu langkah maju dalam menghasilkan naskah.

Tahap ketiga adalah sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi memberi kesempatan kepada mitra untuk memahami hakikat karya tulis ilmiah dan cara menghasilkannya. Sosialisasi dimaknai sebagai proses melatih perilaku, norma, dan wawasan seseorang dengan mengintegrasikannya ke dalam konteks lingkungan yang berbeda melalui ceramah, penyampaian kaidah, dan pedoman umum (Hamidah & Syakir, 2021). Pelatihan dilaksanakan dengan teknik partisipatori, yaitu narasumber memaparkan konsep secara ringkas kemudian memaksimalkan potensi peserta melalui diskusi kelompok kecil, perumusan produk, presentasi wakil kelompok, dan umpan balik konstruktif dari narasumber maupun antarpeserta.

Tahap keempat adalah pendampingan. Kelompok kerja guru diberikan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan pedoman penulisan yang baik dan benar. Pendampingan dilakukan secara luring dengan memantau langsung guru di sekolah dan secara daring melalui sarana komunikasi kelompok, meliputi pemeriksaan dan koreksi terhadap dokumen yang telah disusun guru. Pendampingan ditempatkan sebagai tahap kunci karena melalui tahap inilah dapat diketahui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pelatihan, sekaligus memastikan bahwa seluruh materi yang telah disampaikan benar-benar diimplementasikan dalam naskah masing-masing guru.

Tahap kelima adalah refleksi dan evaluasi. Refleksi dilakukan bersama peserta pada akhir setiap hari pelatihan

untuk menilai keterpahaman materi dan menyepakati langkah berikutnya, sedangkan evaluasi menyeluruh dilakukan setelah rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai melalui penyebaran angket. Hasil refleksi dan evaluasi selanjutnya dijadikan bahan penyusunan rekomendasi keberlanjutan program bersama pengurus kelompok kerja guru.

Sepanjang kelima tahap tersebut, keterlibatan mahasiswa ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari desain service learning. Mahasiswa dilibatkan dalam penyiapan bahan, pencatatan proses, pengelolaan dokumentasi, serta penghimpunan produk tugas kinerja peserta, kemudian diminta menuliskan refleksi atas pengalamannya berhadapan langsung dengan persoalan guru di lapangan. Rancangan ini menegaskan pembeda service learning dari kegiatan kerelawanan biasa, yaitu adanya pengalaman belajar terstruktur yang menghasilkan manfaat timbal balik bagi pihak yang dilayani dan pihak yang melayani (Setyowati & Permata, 2018; Nguyen & Condry, 2023).

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator proses dan indikator hasil. Indikator proses mencakup kehadiran dan keaktifan peserta pada seluruh sesi, keterlibatan peserta dalam diskusi kelompok, serta ketuntasan penyelesaian tugas kinerja pada setiap sesi berupa rumusan judul, kerangka penelitian, dan rencana penerbitan. Indikator hasil mencakup persepsi peserta terhadap urgensi pelatihan menulis, tujuan peserta mengikuti pelatihan, pengalaman mengikuti pelatihan sejenis sebelumnya, tingkat penguasaan materi pelatihan, serta kemauan menulis peserta setelah pelatihan.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas lembar observasi partisipasi, dokumentasi produk tugas kinerja peserta, catatan pendampingan, dan angket tertutup yang dibagikan kepada seluruh peserta setelah rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai. Angket memuat butir persepsi dengan tiga pilihan jawaban (sangat penting, kurang penting, tidak penting), butir tujuan mengikuti pelatihan, butir pengalaman pelatihan (pernah dan belum pernah), butir penguasaan materi dengan tiga pilihan jawaban (paham, cukup paham, kurang paham), serta butir kemauan menulis dengan tiga pilihan jawaban (bersedia, ragu-ragu, tidak bersedia).

Data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase, sedangkan data terbuka pada butir tujuan mengikuti pelatihan direduksi terlebih dahulu untuk memperoleh kategori yang lebih ringkas sebelum dipersentasakan. Data observasi dan dokumen produk peserta dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan capaian proses. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila seluruh peserta menghasilkan produk tugas kinerja pada setiap sesi dan sekurang-kurangnya 70% peserta menyatakan menguasai materi pada kategori paham atau cukup paham.

Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antara hasil angket, catatan observasi, dan produk tulisan peserta, sehingga simpulan tentang capaian tidak bersandar pada satu jenis data saja. Seluruh peserta diberi penjelasan mengenai tujuan pengumpulan data sejak awal kegiatan, pengisian angket dilakukan secara sukarela dan anonim, serta dokumentasi kegiatan hanya digunakan untuk kepentingan pelaporan dan publikasi ilmiah setelah memperoleh persetujuan peserta dan pihak sekolah tempat kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan berlangsung sesuai rencana dengan tingkat kehadiran penuh dari 30 guru yang tergabung dalam

Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kota Parepare. Uraian hasil berikut disajikan menurut urutan tahapan kegiatan, dimulai dari penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan selama tiga hari, pendampingan, hingga refleksi dan evaluasi.

Pada tahap penyusunan bahan, tim pelaksana menetapkan enam materi inti yang disusun berdasarkan keperluan guru di sekolah dalam rangka meningkatkan kredibilitas profesional dan memperluas jaringan mereka dalam komunitas akademik. Penetapan materi ini merupakan hasil langsung dari studi pendahuluan yang menemukan bahwa hambatan utama guru bukan terletak pada ketiadaan pengalaman meneliti di kelas, melainkan pada ketidaktahuan cara mengubah pengalaman tersebut menjadi naskah yang memenuhi kaidah penulisan ilmiah. Materi karena itu tidak disusun sebagai kumpulan teori, melainkan sebagai urutan langkah kerja yang dapat langsung dipraktikkan.

Hari pertama pelatihan, Kamis 20 Juli 2023, menyajikan materi pendahuluan tentang karya tulis ilmiah yang dibawakan oleh Muhammad Iqbal, S.H.I., M.H.I., dilanjutkan materi pemilihan topik dan penyusunan judul oleh Fajri Basam, S.Pd., M.Pd. Selama penyajian materi pertama tampak antusiasme dan partisipasi aktif peserta, yang terekam dari kesediaan mereka mengemukakan pendapat dan pengalaman selama menyusun karya tulis ilmiah. Narasumber kedua membuka sesi dengan menjelaskan pentingnya pemilihan topik yang relevan dan signifikan, kemudian memaparkan berbagai strategi menentukan topik penelitian yang sesuai dengan kepentingan pendidikan saat ini. Sesi selanjutnya bersifat interaktif: peserta berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai potensi topik penelitian yang mereka minati dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sambil didampingi narasumber, lalu merumuskan judul berdasarkan topik yang telah didiskusikan. Beberapa perwakilan kelompok mempresentasikan judul mereka dan memperoleh umpan balik konstruktif dari narasumber serta peserta lain. Rangkaian hari pertama menghasilkan produk tugas kinerja berupa judul penelitian yang selanjutnya digunakan guru dalam kegiatan penelitian di kelas dan menjadi bahan pendampingan pada sesi berikutnya.

Materi pembuka pada sesi pertama menekankan pemahaman konseptual yang menjadi prasyarat seluruh sesi berikutnya, yaitu pengertian karya tulis ilmiah, ciri-cirinya yang sistematis, logis, objektif, dan faktual, unsur yang harus dipenuhi sebuah naskah, jenis-jenis karya tulis ilmiah, serta tujuan penulisan bagi pengembangan keprofesian guru. Penyajian materi ini penting karena sebagian peserta sebelumnya memahami karya tulis ilmiah semata-mata sebagai syarat administratif kenaikan pangkat. Pergeseran cara pandang tersebut menjadi pijakan bagi sesi-sesi selanjutnya yang bersifat teknis.



Gambar 1. Penyajian materi pemilihan topik dan penyusunan judul pada hari pertama

Gambar 1 merekam suasana sesi pertama yang berlangsung dalam format klasikal namun tetap membuka ruang dialog. Posisi peserta yang duduk berkelompok sejak awal sesi memang disiapkan untuk memudahkan peralihan cepat dari pemaparan konsep ke diskusi kelompok kecil, sehingga setiap konsep yang baru saja dijelaskan dapat langsung diuji pada topik yang sedang dipikirkan peserta. Rancangan ruang seperti ini merupakan penerapan teknik partisipatori yang menjadi ciri pelaksanaan seluruh sesi tatap muka.

Penilaian terhadap judul yang dihasilkan peserta pada sesi pertama dilakukan menggunakan kriteria yang disepakati bersama, yaitu kejelasan variabel atau fokus kajian, keterhubungan dengan persoalan nyata di kelas masing-masing, keterjangkauan pelaksanaan penelitian dalam satu semester, serta kesesuaian dengan bidang Pendidikan Agama Islam. Umpan balik narasumber pada sesi ini sebagian besar diarahkan pada penyempitan cakupan judul, karena kecenderungan yang paling sering muncul adalah rumusan judul yang terlalu luas untuk dikerjakan dalam kondisi beban mengajar penuh. Pengalaman ini menegaskan bahwa hambatan awal menulis pada guru bukan terletak pada ketiadaan gagasan, melainkan pada kesulitan membatasi gagasan menjadi persoalan penelitian yang dapat dikerjakan.

Hari kedua, Jumat 21 Juli 2023, menyajikan materi penelitian dan sumber literatur serta metodologi penelitian. Penyajian dilakukan dengan teknik partisipatori yang memaksimalkan potensi peserta dan dibawakan oleh kedua narasumber secara kolaboratif. Kedua narasumber menjelaskan cara mencari jurnal dan artikel melalui berbagai basis data daring serta cara mengutipnya dengan tepat dalam karya tulis. Bagian berikutnya memaparkan berbagai jenis metodologi penelitian yang dapat diterapkan dalam karya tulis ilmiah, mulai dari kualitatif, kuantitatif, hingga campuran, disertai contoh studi kasus untuk masing-masing metode. Peserta selanjutnya dibagi menjadi kelompok untuk merancang kerangka penelitian sederhana berdasarkan topik yang telah mereka pilih pada hari sebelumnya, memutuskan pendekatan metodologi yang sesuai, dan menentukan sumber literatur yang relevan. Sesi ditutup dengan presentasi singkat beberapa kelompok, refleksi keseluruhan kegiatan, dan tanya jawab. Peserta merespons dengan antusias dan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang disajikan.

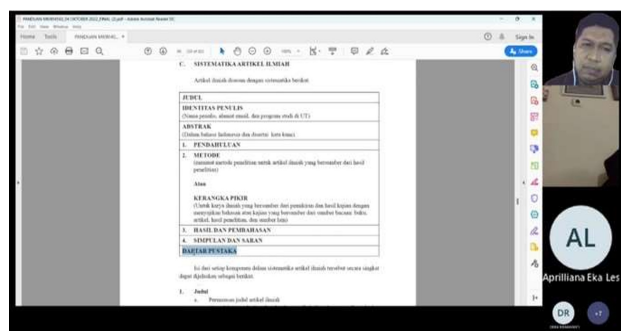


Gambar 2. Praktik terbimbing penyusunan kerangka penelitian oleh peserta pada hari kedua

Gambar 2 memperlihatkan bahwa sesi hari kedua tidak berlangsung dalam format ceramah satu arah. Peserta bekerja dalam kelompok kecil dengan perangkat masing-masing untuk menelusuri sumber literatur secara langsung, sementara narasumber berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan koreksi seketika terhadap rumusan

masalah dan pilihan metodologi yang sedang disusun. Format kerja seperti ini penting dicatat karena hambatan penulisan yang dilaporkan peserta pada sesi pendahuluan sebagian besar bersifat teknis dan hanya dapat diatasi melalui praktik langsung, bukan melalui penjelasan konseptual. Penggunaan komputer jinjing dengan akses internet pada sesi ini juga menjadi prasyarat teknis yang menentukan, sebagaimana dilaporkan Darusman (2020) bahwa keterbatasan fasilitas penelusuran pustaka menjadi kendala utama yang menurunkan kualitas luaran pelatihan, sejalan dengan temuan Budhyani dan Angendari (2021) bahwa kesulitan memperoleh serta mengelola sumber rujukan merupakan salah satu hambatan utama penulis pemula.

Hari ketiga, Sabtu 22 Juli 2023, menyajikan materi penyusunan naskah dan penerbitan yang dilaksanakan melalui zoom meeting dengan narasumber yang sama untuk menindaklanjuti materi sebelumnya. Narasumber memberikan panduan umum tentang struktur karya tulis ilmiah mulai dari abstrak, pendahuluan, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, hingga daftar pustaka. Dengan memanfaatkan fitur berbagi layar, narasumber menunjukkan contoh naskah dan elemen penting yang perlu diperhatikan pada setiap bagian. Sesi berikutnya menjelaskan pentingnya memilih jurnal yang tepat, prosedur pengiriman naskah, proses telaah sejawat, hingga cara merespons komentar penelaah, disertai kiat meningkatkan peluang naskah diterima pada jurnal bereputasi (Flowerdew & Habibie, 2022). Pada akhir kegiatan peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas pengalaman masing-masing dan merencanakan langkah selanjutnya dalam penulisan serta penerbitan naskah mereka. Pelatihan ditutup dengan refleksi keseluruhan, umpan balik peserta, dan penutup oleh moderator.



Gambar 3. Sesi daring penyusunan naskah dan penerbitan dengan teknik berbagi layar

Gambar 3 menunjukkan pemanfaatan fitur berbagi layar untuk membedah sistematika artikel ilmiah bagian demi bagian, mulai dari judul, identitas penulis, abstrak, pendahuluan, metode, kerangka pikir, hasil dan pembahasan, hingga daftar pustaka. Pemilihan format daring pada sesi ketiga bukan sekadar penyesuaian teknis, melainkan bagian dari strategi pembiasaan: peserta perlu terbiasa memperoleh bimbingan penulisan tanpa harus meninggalkan jam mengajar, mengingat keterbatasan waktu merupakan kendala yang paling sering mereka keluhkan. Pengalaman serupa dilaporkan Sugiarti et al. (2021) bahwa pelatihan penulisan karya tulis ilmiah secara daring dapat berjalan lancar sepanjang peserta telah terbiasa memanfaatkan fasilitas internet dengan baik.

Dinamika peserta selama tiga hari memperlihatkan perubahan pola keterlibatan yang layak dicatat. Pada sesi pertama keterlibatan peserta masih didominasi oleh beberapa orang yang telah memiliki pengalaman menulis, sedangkan sebagian besar memilih menyimak. Memasuki sesi kedua, ketika peserta bekerja dalam kelompok kecil dengan tugas yang konkret, sebaran keterlibatan menjadi jauh lebih merata

karena setiap kelompok harus menghasilkan satu kerangka penelitian yang akan dipresentasikan. Pada sesi ketiga yang berlangsung daring, keterlibatan bergeser ke bentuk pertanyaan teknis yang lebih spesifik, terutama mengenai pemilihan jurnal dan cara merespons komentar penelaah. Pergeseran ini menunjukkan bahwa tugas kerja yang jelas pada setiap sesi lebih efektif menumbuhkan partisipasi dibandingkan ajakan berdiskusi secara terbuka.

Tahap pendampingan dilakukan setelah pelatihan berakhir dengan memantau langsung guru di sekolah, baik secara luring maupun daring, agar guru segera mengimplementasikan hasil pelatihan. Selain memantau proses penyusunan, tim pelaksana juga mengoreksi dan memeriksa dokumen yang telah dibuat guru. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta telah mulai menyusun naskah dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah mereka. Peserta juga mengapresiasi metode pendampingan yang diberikan karena tidak berhenti pada teori, melainkan membuka kesempatan praktik langsung menulis disertai umpan balik dari pendamping.

Pemeriksaan naskah pada tahap pendampingan difokuskan pada tiga aspek yang paling sering menjadi titik lemah penulis pemula. Aspek pertama adalah keterkaitan antara latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan, yang kerap tidak sejalan sehingga naskah kehilangan alur argumentasi. Aspek kedua adalah kejelasan uraian metode, khususnya penjelasan subjek, teknik pengumpulan data, dan cara analisis yang sering ditulis terlalu ringkas. Aspek ketiga adalah konsistensi pengutipan dan penulisan daftar pustaka, yang merupakan bagian paling teknis sekaligus paling sering menyebabkan naskah dikembalikan oleh pengelola jurnal. Ketiga aspek tersebut dikoreksi secara berulang pada dokumen peserta hingga naskah dinilai layak dilanjutkan ke tahap penyuntingan akhir.

Refleksi peserta pada akhir rangkaian kegiatan memperkuat gambaran tersebut. Secara umum peserta mengemukakan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman baru dalam penyusunan karya tulis ilmiah, terutama karena masih banyak guru yang belum mengetahui cara menyusun naskah pada bidang Pendidikan Agama Islam. Peserta secara khusus mengapresiasi porsi praktik yang disediakan pada setiap sesi serta kesempatan memperoleh umpan balik langsung dari pendamping. Pada akhir kegiatan peserta menyampaikan dua harapan, yaitu agar pendampingan ini berlanjut dan menjadi agenda rutin bagi guru Pendidikan Agama Islam, dan agar karya tulis yang dihasilkan benar-benar memberi kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masing-masing.

Rangkaian kegiatan ditutup dengan diseminasi hasil kepada mitra yang dilaksanakan setelah masa pendampingan berakhir. Pada forum tersebut tim pengabdian memaparkan capaian kegiatan, sebaran hasil angket, serta catatan atas naskah peserta, kemudian membahasnya bersama pengurus kelompok kerja guru dan perwakilan instansi pembina. Forum diseminasi ini sengaja dirancang bukan sebagai laporan sepihak, melainkan sebagai ruang penyusunan kesepakatan tindak lanjut, sehingga temuan kegiatan langsung diterjemahkan menjadi agenda kerja mitra pada tahun berikutnya.

Evaluasi menyeluruh dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh peserta untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi, mengetahui persepsi peserta terhadap kegiatan pelatihan, serta menilai kemauan menulis guru setelah pelatihan. Rekapitulasi capaian indikator proses dan indikator hasil kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator keberhasilan kegiatan

No.	Indikator	Hasil
1	Kehadiran dan keaktifan peserta pada seluruh sesi	30 guru hadir dan aktif pada tiga hari pelatihan serta sesi pendampingan
2	Ketuntasan produk tugas kinerja sesi pertama	30 rumusan judul penelitian yang telah memperoleh umpan balik narasumber
3	Ketuntasan produk tugas kinerja sesi kedua	Seluruh kelompok menghasilkan kerangka penelitian, pilihan metodologi, dan daftar sumber literatur
4	Persepsi peserta terhadap urgensi pelatihan menulis	73% sangat penting; 27% kurang penting; 0% tidak penting
5	Tujuan peserta mengikuti pelatihan	83% belajar menulis; 17% memutakhirkan ilmu tentang menulis
6	Pengalaman mengikuti pelatihan menulis sebelumnya	67% pernah; 33% belum pernah
7	Tingkat penguasaan materi pelatihan	20% paham; 70% cukup paham; 10% kurang paham
8	Kemauan menulis setelah pelatihan	57% bersedia; 33% ragu-ragu; 10% tidak bersedia

Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2023

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa tujuan kegiatan tercapai pada tataran pemahaman. Sebanyak 73% peserta menyatakan pelatihan menulis sangat penting dan tidak seorang pun menilainya tidak penting. Angka ini menunjukkan bahwa persoalan mitra bukan terletak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya menulis, melainkan pada ketiadaan sarana yang membimbing kesadaran tersebut menjadi tindakan. Temuan ini diperkuat oleh distribusi tujuan mengikuti pelatihan: 83% peserta menyatakan tujuannya belajar menulis dan hanya 17% yang bertujuan memutakhirkan ilmu tentang menulis. Dengan kata lain, mayoritas peserta menempatkan dirinya sebagai pemula yang membutuhkan bimbingan dari langkah paling awal, sehingga desain materi yang mengikuti alur kerja penulisan menjadi pilihan yang tepat untuk konteks mitra ini.

Aspek pengalaman pelatihan menunjukkan bahwa 67% peserta pernah mengikuti pelatihan menulis karya ilmiah, sedangkan 33% belum pernah sama sekali. Proporsi guru yang belum pernah mengikuti pelatihan tergolong cukup besar untuk sebuah kelompok kerja guru pada wilayah perkotaan. Idealnya seluruh guru sekurang-kurangnya pernah mengikuti satu kali pelatihan menulis agar memiliki kemampuan dasar menulis karya ilmiah yang baik. Temuan ini sejalan dengan laporan Kusumawardhani dan Prastikawati (2012) bahwa jarang persentuhan guru dengan aktivitas penulisan ilmiah selama masa tugas menjadi sebab utama terhentinya pengusulan kenaikan pangkat pada golongan tertentu. Fakta bahwa dua pertiga peserta pernah mengikuti pelatihan tetapi tetap belum menghasilkan karya juga menegaskan bahwa pelatihan sekali jalan tanpa pendampingan cenderung tidak menghasilkan luaran (Sims & Fletcher-Wood, 2021; Wasehudin et al., 2022).

Pada aspek penguasaan materi, 20% peserta mengaku paham dan 70% cukup paham, sedangkan 10% menyatakan kurang paham. Dengan demikian 90% peserta berada pada kategori paham dan cukup paham sehingga kriteria

keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70% terlampaui. Capaian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan cukup berhasil, meskipun masih terdapat hal yang perlu dibenahi. Dominasi kategori cukup paham mengindikasikan bahwa peserta menguasai kerangka umum penulisan namun belum sepenuhnya mandiri pada bagian teknis tertentu, khususnya penyusunan metodologi dan pengutipan sumber (Heriyudananta, 2021). Hasil ini sebanding dengan capaian Sugiarti et al. (2021) yang melaporkan 70% peserta pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan penyusunan proposal dan artikel, dan menguatkan simpulan Darusman (2020) bahwa pelatihan karya tulis ilmiah efektif meningkatkan kompetensi penyusunan naskah.

Temuan yang paling perlu dicermati adalah kemauan menulis pascapelatihan. Jumlah guru yang bersedia menulis hanya 57%, sedangkan 33% menyatakan ragu-ragu dan 10% menyatakan tidak bersedia. Terdapat selisih yang lebar antara penguasaan materi sebesar 90% dan kesediaan menulis sebesar 57%. Selisih ini menunjukkan bahwa hambatan menulis pada guru tidak sepenuhnya bersifat kognitif. Faktor beban kerja, keterbatasan waktu, dan ketiadaan teman berproses tampaknya lebih menentukan daripada penguasaan materi (Zainuddin et al., 2023), sebagaimana diidentifikasi sejak tahap studi pendahuluan bahwa kesibukan melengkapi administrasi akademik merupakan penghambat utama. Implikasinya, pelatihan yang hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan tidak akan cukup untuk menumbuhkan budaya menulis apabila tidak disertai penataan beban kerja dan dukungan kelembagaan.

Angka 27% peserta yang menilai pelatihan menulis kurang penting perlu dibaca secara hati-hati. Angka tersebut tidak serta-merta menunjukkan penolakan terhadap kegiatan menulis, melainkan lebih mungkin mencerminkan penilaian atas peluang keberhasilan yang mereka perkirakan bagi dirinya sendiri. Guru yang telah beberapa kali mencoba menulis tanpa pernah sampai pada tahap publikasi cenderung menilai pelatihan sebagai kegiatan yang tidak mengubah keadaan. Pembacaan ini sejalan dengan pemahaman bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang hanya berkembang melalui latihan berulang dan umpan balik, bukan melalui penjelasan sesaat (Sukirman, 2020). Implikasinya, kegiatan lanjutan sebaiknya menempatkan kelompok peserta ini sebagai prioritas pendampingan dengan target luaran yang sangat kecil dan terukur agar pengalaman berhasil dapat mereka rasakan lebih cepat.

Pola capaian di atas dapat dijelaskan melalui kedudukan pendampingan dalam kegiatan pengabdian. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme alih pengetahuan, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas keseharian mitra, sehingga intervensi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks setempat. Dalam kerangka ini pendampingan bukan tahap eksekusi semata, melainkan proses dialogis yang mendukung pemberdayaan mitra agar kegiatan tidak bersifat satu arah. Keberhasilan sebuah program pengabdian karena itu tidak hanya diukur dari hasil langsungnya, tetapi juga dari kemampuan mitra melanjutkan dan mengadaptasi inovasi tersebut dalam jangka panjang. Pada kegiatan ini, indikasi kapasitas tersebut terlihat dari kesediaan pengurus kelompok kerja guru menempatkan penulisan karya ilmiah sebagai bagian dari agenda program kerja mereka, bukan sekadar mengikuti kegiatan yang difasilitasi pihak luar.

Temuan kegiatan ini juga memperkuat pemahaman tentang fungsi kelompok kerja guru sebagai ekosistem belajar. Kelompok kerja guru bukan sekadar kumpulan profesional yang mengajar, melainkan wadah kolaboratif untuk pertukaran gagasan, strategi, dan praktik terbaik,

sekaligus arena pembinaan profesional berkelanjutan melalui pelatihan dan lokakarya yang dikoordinasikan oleh dan untuk anggotanya (Datuwela et al., 2022). Di samping fungsi akademik, kelompok ini menyediakan dukungan psikososial yang menjadi jaring pengaman ketika anggotanya menghadapi tantangan profesi. Fungsi terakhir ini relevan dengan temuan mengenai keraguan menulis: sepertiga peserta yang menyatakan ragu-ragu kemungkinan besar tidak membutuhkan tambahan materi, melainkan teman berproses dan kepastian bahwa naskah mereka akan dibaca serta ditanggapi (Ekoç-Özçelik, 2023). Dengan demikian, penguatan fungsi kelompok kerja guru merupakan strategi yang lebih menjanjikan dibandingkan penambahan frekuensi pelatihan.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini terletak pada tiga hal. Pertama, keberadaan kelompok kerja guru sebagai wadah kolaboratif yang telah berfungsi sebelum kegiatan berlangsung memudahkan koordinasi, rekrutmen peserta, dan tindak lanjut pendampingan; hal ini menegaskan temuan Datuwela et al. (2022) bahwa pengelolaan kelompok kerja guru yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional. Kedua, dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kantor Kementerian Agama Kota Parepare memberi legitimasi kelembagaan sehingga kegiatan tidak dipandang sebagai kegiatan insidental. Ketiga, pemilihan teknik partisipatori dengan produk kerja pada setiap sesi menjaga keterlibatan peserta dari awal hingga akhir. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pelatihan yang hanya tiga hari untuk enam materi, keragaman kemampuan awal peserta yang menuntut kecepatan penyajian berbeda, serta ketergantungan sesi ketiga pada kestabilan jaringan internet.

Temuan mengenai dominasi kategori cukup paham juga memberi arah bagi perbaikan desain pelatihan. Enam materi yang disajikan dalam tiga hari menuntut kecepatan penyampaian yang tinggi, sementara bagian tersulit bagi penulis pemula, yaitu perumusan metode dan pengelolaan sumber rujukan, justru memerlukan waktu praktik terbanyak. Perbaikan yang dapat ditempuh adalah memisahkan rangkaian kegiatan menjadi dua gelombang: gelombang pertama berfokus pada perumusan masalah, judul, dan kerangka penelitian; gelombang kedua berfokus pada penulisan naskah, pengutipan, dan proses penerbitan, dengan jeda beberapa minggu untuk pengumpulan data di kelas. Pola bertahap semacam ini sekaligus menjawab kendala waktu yang dikeluhkan peserta karena beban penulisan terdistribusi dalam rentang yang lebih panjang.

Perbandingan dengan pengabdian terdahulu memperlihatkan pola yang konsisten sekaligus perbedaan yang bermakna. Ilfiandra et al. (2016) memperoleh luaran berupa laporan penelitian tindakan kelas yang tuntas untuk seluruh peserta karena pendampingan dilakukan sebanyak empat kali dengan akumulasi waktu yang panjang dan sasaran yang homogen, yaitu guru sekolah dasar pada golongan kepangkatan yang sama. Kegiatan ini menyasar seluruh elemen kelompok kerja guru dengan latar satuan pendidikan dan masa kerja yang beragam, sehingga capaian luaran terhenti pada tahap kerangka dan naskah awal. Keberagaman peserta memberi keuntungan berupa terbentuknya jejaring lintas satuan pendidikan, tetapi menuntut durasi pendampingan yang lebih panjang dan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan awal. Pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa cakupan sasaran yang luas sebaiknya diikuti dengan penambahan siklus pendampingan, bukan penambahan materi pada satu rangkaian pelatihan.

Model kegiatan ini juga dapat dibandingkan dengan model lokakarya yang banyak digunakan pada kegiatan sejenis. Sumartini et al. (2019) menyelenggarakan lokakarya penulisan karya ilmiah bagi guru sekolah dasar yang menitikberatkan penyampaian materi dalam waktu yang relatif singkat. Model tersebut unggul dari sisi jangkauan peserta dan efisiensi biaya, tetapi menyisakan persoalan tindak lanjut karena peserta kembali ke sekolah tanpa mekanisme pemantauan. Kegiatan ini menempatkan pendampingan pascapelatihan sebagai komponen wajib sehingga sebagian persoalan tersebut dapat diatasi, meskipun konsekuensinya adalah jumlah peserta yang dapat dilayani menjadi terbatas. Pilihan antara jangkauan dan kedalaman ini merupakan pertimbangan yang perlu diambil secara sadar oleh setiap penyelenggara kegiatan sejenis, dan untuk konteks kelompok kerja guru yang menargetkan luaran berupa naskah, kedalaman tampaknya lebih menentukan daripada jangkauan.

Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Pertama, evaluasi dilakukan menggunakan angket persepsi diri tanpa disertai uji awal dan uji akhir yang mengukur kemampuan menulis secara objektif, sehingga peningkatan yang dilaporkan mencerminkan keyakinan diri peserta dan bukan pengukuran langsung mutu naskah. Kedua, rentang pendampingan yang berlangsung sampai Oktober 2023 belum cukup panjang untuk mengamati keberhasilan peserta menembus proses telaah sejawat pada jurnal, sehingga luaran yang terdokumentasi baru sampai pada tahap naskah dan kerangka penelitian. Ketiga, kegiatan ini terbatas pada satu kelompok kerja guru di satu kota sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi, meskipun pola persoalan yang ditemukan serupa dengan laporan pengabdian di wilayah lain (Ilfiandra et al., 2016; Sumartini et al., 2019).

Implikasi praktis dari temuan ini menyentuh tiga pihak. Bagi guru, hasil kegiatan menegaskan bahwa menulis perlu diperlakukan sebagai kebiasaan yang dibangun bertahap melalui target kecil dan berkala, bukan sebagai proyek besar yang dikerjakan menjelang pengusulan angka kredit. Bagi pengurus kelompok kerja guru, hasil ini menunjukkan perlunya menyediakan ruang pertemuan rutin yang secara khusus diperuntukkan bagi pembahasan naskah anggota. Bagi dinas pendidikan dan kantor Kementerian agama, hasil ini mengisyaratkan bahwa dukungan yang paling dibutuhkan guru bukan semata pelatihan tambahan, melainkan pengaturan beban administratif serta pengakuan kelembagaan terhadap guru yang aktif menghasilkan karya tulis ilmiah.

Pada akhirnya, kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat memberi manfaat dua arah. Melalui interaksi langsung dengan guru di lapangan, tim pengabdian dan mahasiswa yang terlibat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai persoalan nyata dalam penulisan karya ilmiah, mulai dari keterbatasan waktu hingga keraguan yang bersifat psikologis, yang selama ini jarang tampak dalam pembelajaran di ruang kuliah. Pemahaman tersebut memperkaya bahan ajar mata kuliah metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah pada program studi pelaksana, sekaligus memastikan bahwa pendidikan tinggi tetap responsif terhadap kebutuhan mitra. Dengan demikian, pendampingan yang dijalankan tidak berhenti sebagai transaksi pengetahuan, melainkan berkembang menjadi perjalanan belajar bersama antara perguruan tinggi dan komunitas guru.

Peluang keberlanjutan program terbuka lebar. Pada akhir kegiatan peserta berharap pendampingan ini terus berlanjut dan menjadi agenda rutin bagi guru Pendidikan Agama Islam, serta berharap karya tulis ilmiah yang dihasilkan dapat

memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Harapan tersebut dapat diwujudkan melalui tiga skema. Skema pertama adalah penetapan agenda menulis bulanan dalam program kerja kelompok kerja guru dengan target satu naskah per semester untuk setiap anggota. Skema kedua adalah pembentukan kelompok kecil pendampingan sebaya yang dipimpin oleh guru yang telah berpengalaman menulis, sehingga proses pembimbingan tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran tim pelaksana. Skema ketiga adalah penyediaan kanal publikasi bertahap, dimulai dari penerbitan berkala di lingkup lokal sebelum peserta diarahkan ke jurnal nasional, sebagaimana pola yang ditempuh Ilfiandra et al. (2016) dengan menerbitkan hasil penelitian guru pada media berkala setempat sebelum mengusulkan naskah terbaik ke penerbit yang lebih luas, sejalan pula dengan orientasi pelatihan yang ditempuh Ramdani et al. (2022) menuju jurnal nasional terakreditasi.

Tabel 2. Rencana tindak lanjut keberlanjutan program bersama mitra

No.	Rencana tindak lanjut	Penanggung jawab dan target waktu
1	Penetapan agenda menulis sebagai program kerja tetap dengan target satu naskah per anggota setiap semester	Pengurus Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kota Parepare; mulai semester ganjil 2023/2024
2	Pembentukan kelompok pendampingan sebaya beranggotakan lima sampai enam guru yang dipandu guru berpengalaman menulis	Pengurus kelompok kerja guru bersama tim pengabdian; berjalan sepanjang tahun
3	Penyelenggaraan klinik naskah daring untuk konsultasi struktur, metode, dan pengutipan	Tim pengabdian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar; satu kali setiap bulan
4	Penyediaan kanal publikasi bertahap melalui penerbitan berkala lokal sebelum pengiriman ke jurnal nasional	Kelompok kerja guru bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kantor Kementerian Agama Kota Parepare; tahun kedua
5	Pemantauan perolehan angka kredit anggota dari unsur publikasi ilmiah	Pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Parepare; setiap akhir tahun ajaran

Sumber: Kesepakatan tindak lanjut bersama mitra, 2023

Rencana tindak lanjut pada Tabel 2 disusun bersama pengurus kelompok kerja guru pada sesi refleksi akhir dan dirancang agar tetap dapat berjalan tanpa kehadiran tim pengabdian secara terus-menerus. Pembagian penanggung jawab yang melibatkan pengurus kelompok kerja guru, pengawas, serta dua instansi pembina dimaksudkan untuk memastikan bahwa keberlanjutan program tidak bergantung pada satu pihak saja, sekaligus menempatkan perguruan tinggi pada posisi pendamping dan bukan pelaksana utama.

Dari sisi keteralihan, rancangan kegiatan ini relatif mudah direplikasi oleh kelompok kerja guru mata pelajaran lain karena tidak menuntut perangkat khusus selain ruang pertemuan, komputer dengan akses internet, dan ketersediaan pendamping yang berpengalaman menulis. Tiga hal perlu diperhatikan bagi penyelenggara yang hendak menerapkan pola serupa. Pertama, studi pendahuluan harus dilakukan pada kelompok sasaran yang sesungguhnya, karena rumusan materi yang tidak berangkat dari persoalan nyata peserta cenderung berhenti sebagai pengetahuan yang tidak terpakai. Kedua, setiap sesi wajib berakhir pada satu produk kerja agar

peserta memiliki bukti kemajuan yang dapat dilanjutkan. Ketiga, pendampingan pascapelatihan perlu dijadwalkan sejak awal beserta penanggung jawabnya, bukan diserahkan pada inisiatif peserta setelah kegiatan berakhir. Ketiga hal tersebut merupakan pelajaran utama yang diperoleh tim pelaksana dari rangkaian kegiatan ini.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kota Parepare dalam penulisan karya tulis ilmiah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar peserta dalam menyusun karya tulis ilmiah. Melalui pendekatan service learning yang memadukan sosialisasi, pelatihan partisipatori selama tiga hari, dan pendampingan luring serta daring, seluruh peserta yang berjumlah 30 guru menghasilkan produk tugas kinerja berupa rumusan judul dan kerangka penelitian yang siap dikembangkan menjadi naskah utuh. Sebanyak 90% peserta menyatakan berada pada kategori paham dan cukup paham terhadap materi yang disajikan sehingga kriteria keberhasilan yang ditetapkan terlampaui. Dampak utama bagi mitra adalah tersedianya kerangka kerja penulisan yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi persyaratan pengembangan keprofesian berkelanjutan sekaligus terbukanya jalur komunikasi akademik antara kelompok kerja guru dan perguruan tinggi.

Meskipun demikian, kesediaan menulis pascapelatihan yang baru mencapai 57% menegaskan bahwa peningkatan pemahaman belum otomatis berbanding lurus dengan keberanian dan kebiasaan menulis. Oleh karena itu direkomendasikan agar pendampingan dilanjutkan dalam bentuk agenda rutin kelompok kerja guru dengan target luaran yang terukur setiap semester, disertai pembentukan kelompok pendampingan sebaya dan penyediaan kanal publikasi bertahap dari tingkat lokal menuju jurnal nasional. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kantor Kementerian Agama Kota Parepare, direkomendasikan pemberian keleluasaan waktu dan insentif nonmateriil bagi guru yang aktif menulis. Kegiatan sejenis pada masa mendatang disarankan menggunakan uji awal dan uji akhir serta penilaian mutu naskah agar capaian kegiatan dapat diukur secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui Pusat Penelitian dan Penerbitan yang telah mendanai kegiatan ini pada Kluster Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Program Studi dengan sumber dana DIPA UIN Alauddin Makassar Tahun Anggaran 2023. Terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan seluruh anggota Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kota Parepare sebagai mitra pelaksana, pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Parepare atas data awal yang diberikan pada tahap studi pendahuluan, Kepala MAN 2 Kota Parepare atas penyediaan tempat kegiatan, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kantor Kementerian Agama Kota Parepare atas dukungan koordinasi selama kegiatan berlangsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azan, K., & Nizamuddin. (2021). Teknik penulisan karya tulis ilmiah (Cet. 1). Dotplus Publisher.
- Budhyani, I. D. A. M., & Angendari, M. D. (2021). Kesulitan dalam menulis karya ilmiah. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 400–407.
- Darusman. (2020). Peningkatan kompetensi widyaiswara dalam penulisan karya ilmiah melalui pelatihan KTI. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 1(3), 241–252.
- Datuwela, D. R., Marhawati, B., & Arifin, A. (2022). Pengelolaan kelompok kerja guru dalam meningkatkan kompetensi profesional. *Jambura: Journal of Educational Management*, 3(2), 94–104.
- Ekoç-Özçelik, A. (2023). Challenges early career academics of ELT face in publishing in international journals. *Journal of English for Research Publication Purposes*, 4(1), 56–79.
- Flowerdew, J., & Habibie, P. (2022). *Introducing English for research publication purposes*. Routledge.
- Hamidah, J., & Syakir, A. (2021). Sosialisasi penerapan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dalam forum ustaz dan ustazah Kecamatan Banjarmasin Timur. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–35.
- Heriyudananta, M. (2021). Analisis kompetensi menulis karya tulis ilmiah mahasiswa di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(1), 47–55.
- Ilfiandra, Suherman, U., Nurhudaya, Budiamin, A., & Setiawati. (2016). Pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru SD. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 70–81.
- Kholipah, S., & Subagiharti, H. (2018). Teknik penulisan karya ilmiah (Cet. 1). Swalova Publishing.
- Kristanto, V. H. (2018). Metodologi penelitian pedoman penulisan karya tulis ilmiah (KTI) (Cet. 1). Deepublish.
- Kusumawardhani, R., & Prastikawati, E. F. (2012). Pelatihan penulisan artikel ilmiah guru bahasa Inggris SMA di Kota Semarang sebagai pencapaian Kepmenpan Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 39–45.
- Melasarianti, L., Pujiastuti, E., & Yulianti, U. H. (2021). Meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah bagi guru di SMK 1 Purwokerto. *Prosiding Seminar Nasional*, 11(1).
- Nguyen, J. J., & Condry, D. L. J. (2023). Evaluating differences in community-engaged learning and service-learning via the context, input, process, and product model. *Frontiers in Education*, 8, 1289322.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., & Jamaluddin. (2022). Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru Ponpes Haramain Narmada menuju jurnal nasional terakreditasi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3).
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143–192.
- Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: A critical review. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(1), 47–63.
- Sotelino-Losada, A., Arbués-Radigales, E., García-Docampo, L., & González-Geraldo, J. L. (2021). Service-learning in Europe: Dimensions and understanding from academic publication. *Frontiers in Education*, 6, 604825.
- Sugiarti, Anggraini, P., & Musaffak. (2021). Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru MTs Muhammadiyah I Malang sebagai upaya peningkatan profesionalitas guru. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 87–98.
- Sukirman. (2020). Tes kemampuan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81.
- Sumartini, Mulyani, M., & Nugroho, B. A. (2019). Workshop penulisan karya ilmiah bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Demak. *Jurnal Puruhita*, 1(1), 54–59.

- Syarifuddin. (2021). Analisis kesiapan guru dalam penulisan dan publikasi karya tulis ilmiah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 49–55.
- Wasehudin, Fatchurroman, N., Anshori, I., & Murniasih, E. (2022). Efektivitas workshop karya tulis ilmiah bagi guru-guru PAI di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Banten. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
- Winarto, Y. T., Suhardiyanto, T., & Choesin, E. M. (2007). Karya tulis ilmiah sosial: Menyiapkan, menulis, dan mencermatinya (Cet. 1). Yayasan Obor Indonesia.
- Zainuddin, A., Harahap, P., & Naldi, W. (2023). Motivasi guru menulis karya ilmiah: Faktor penyebab dan solusi (Studi kasus pada guru PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong, Bengkulu). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).